

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Banyaknya perusahaan yang berkembang dari waktu ke waktu menjadikan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Pada tahun 2019, tingkat persaingan bisnis di Indonesia mengalami peningkatan. Indeks Persaingan Usaha (IPU) yang disusun oleh Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) bersama *Center for Economics and Development Studies (CEDS)* Universitas Padjadjaran menunjukkan angka 4,72 pada tahun 2019, dimana skor indeks ini berada di kategori “sedikit tinggi” (Ahdiat, 2024). Hingga tahun 2024, Indeks Persaingan Usaha di Indonesia mencapai angka 4,95 yang mana skor ini berada di kategori “persaingan menuju tinggi” (Ahdiat, 2025). Dalam menghadapi peningkatan persaingan ini, tidak jarang perusahaan memilih untuk melakukan ekspansi bisnis sebagai peningkatan daya saing. Ekspansi bisnis umumnya tidak cukup hanya mengandalkan aset yang dimiliki, melainkan perlu didanai melalui pinjaman. Oleh karena itu, dalam proses ekspansi bisnis peran manajemen menjadi sangat krusial, dikarenakan manajemen yang tidak mampu mengelola keuangan dengan baik (gagal dalam melakukan ekspansi bisnisnya) dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah maraknya perusahaan yang sedang berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Hal ini dapat dilihat pada daftar papan pemantauan khusus di laman resmi BEI, yang mana pada tahun 2023 terdapat 153 perusahaan yang terjaring dan mayoritas diisi oleh emiten dari sektor *consumer cyclicals*. Terdapat 42 emiten dari sektor *consumer cyclicals* atau sekitar 27,5% dari

total daftar papan pemantauan khusus (Mulyana & Laoli, 2023). Selain itu, ditemukan permasalahan pada salah satu perusahaan dari sektor *consumer cyclical*s yang gagal dalam ekspansi bisnisnya sehingga menghadapi kondisi *financial distress*, yaitu PT Sritex.

Faktor internal penyebab PT Sritex mengalami *financial distress* adalah kesalahan manajemen dalam mengambil utang yang digunakan untuk melakukan ekspansi bisnis secara agresif (pembelian mesin baru, pembukaan pabrik tambahan, peningkatan kapasitas produksi) dan ketika pasar tekstil global menurun akibat pandemi COVID-19, PT Sritex tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya kepada para kreditur (Kurniawan, 2025). Pada tanggal 20 Maret 2019, PT Sritex mengambil utang sindikasi sebesar 350 juta USD, yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja di tengah ketatnya persaingan bisnis (Djailani, 2024). Hingga tahun 2022, perusahaan ini memiliki total utang sebesar 1.6 miliar USD (Kurniawan, 2025). Pada tanggal 17 Maret 2023, PT Sritex menyelenggarakan RUPS yang memutuskan pemberhentian seluruh dewan komisaris dan direksi lama, serta penambahan satu orang direksi dengan tujuan mempercepat pemulihan (Melani, 2023). Namun, pada tahun 2024 PT Sritex dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Niaga Semarang (Kurniawan, 2025). Selain itu, dalam lima tahun terakhir ditahun 2024, saham PT Sritex anjlok 57% (Bineskari, 2024). Pada tanggal 26 Februari 2025, PT Sritex melakukan PHK terhadap 9.604 karyawannya dan pada tanggal 1 Maret 2025 PT Sritex resmi tutup (Sandi, 2025).

Kasus ini memperlihatkan bagaimana kondisi *financial distress* yang berlangsung lama dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan adalah ketidakmampuan perusahaan dalam melanjutkan kegiatan operasinya akibat penurunan kondisi keuangan (Lesmana, 2003). Kebangkrutan sering disamakan dengan *financial distress*, namun sebenarnya kedua hal ini berbeda. Kebangkrutan berawal dari *financial distress* yang terus berlanjut dan tidak ditangani dengan baik, sedangkan *financial distress* merupakan situasi di mana kondisi keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak stabil atau mengalami krisis (Platt & Platt, 2002). Dengan kata lain, *financial distress* adalah kondisi penurunan pendapatan sehingga tidak dapat membayar utang dan berisiko mengalami kebangkrutan. Mengingat bagaimana *financial distress* yang berkepanjangan akan mengarah pada kebangkrutan maka menjadi penting untuk mendeteksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan kasus PT Sritex dapat dilihat bagaimana faktor keuangan dan non-keuangan dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*. Oleh karena itu peneliti merumuskan dua variabel yang mempengaruhi *financial distress*, yaitu *leverage* dan dewan direksi.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2019). Rasio *leverage* suatu perusahaan yang tinggi menandakan bahwa jumlah utang cukup besar. Hal ini akan membuat perusahaan tersebut semakin susah untuk memperoleh tambahan pinjaman karena kekhawatiran akan ketidakmampuannya dalam melunasi utang. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan menanggung beban bunga yang besar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*. Rasio *leverage* tinggi juga dapat memberi sinyal negatif kepada investor dan mengurangi minat

investasi mereka sehingga meningkatkan risiko perusahaan mengalami *financial distress*.

Varibel kedua yang peneliti gunakan, yaitu dewan direksi. Dewan direksi adalah beberapa individu yang merupakan perwakilan pemegang saham dalam menetapkan kebijakan manajemen perusahaan dan mengambil keputusan terkait operasional perusahaan (Zarkasyi, 2008). Dewan direksi memiliki peran langsung dalam kinerja perusahaan sehingga dapat membuat keputusan yang akan berdampak terhadap kondisi keuangan perusahaan. Salah satu kelebihan dari adanya jumlah anggota dewan direksi yang besar adalah tersedianya berbagai perspektif yang dapat membantu mencegah timbulnya masalah (kesulitan) keuangan pada perusahaan. Jumlah dewan direksi yang besar juga dapat menciptakan keselarasan antara prinsipal dan agen, mengurangi konflik keagenan, dan meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini akan menurunkan biaya keagenan, meningkatkan laba, dan membantu perusahaan menghindari *financial distress*.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh *leverage* dan dewan direksi terhadap kondisi *financial distress*. Dalam penelitian Muafiroh dan Hidajat (2023) menunjukkan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian oleh Wati & Kasingku (2022) menunjukkan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian oleh Candradewi & Rahyuda (2021) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian oleh Idawati & Wardhana (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif

terhadap *financial distress*. Penelitian oleh Sayidah & Assaggaf (2020) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Syuhada *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk menguji kembali variabel independen yang terdapat pada penelitian terdahulu, yaitu *leverage* dan dewan direksi terhadap *financial distress*. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI selama periode 2019 – 2024.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan juga penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* dan dewan direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya mengenai faktor yang mempengaruhi *financial*

distress pada perusahaan *consumer cyclical*s yang terdaftar di BEI

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai saran dan juga tambahan informasi kepada perusahaan *consumer cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar dapat mendeteksi *financial distress*.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi landasan teori (teori sinyal dan teori keagenan), uraian penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil pengujian sampel, analisis data, serta argumen mengenai hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran dari hasil penelitian.